

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah "upaya yang disadari dan direncanakan untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran agar pelajar secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral yang luhur, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri dan masyarakat," menurut sistem pendidikan No. 20 Tahun 2003. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kata "pendidikan", terdiri dari kata "didik", imbuhan "pe" dan akhiran "an". Oleh karena itu, kata itu merujuk pada tindakan atau pendekatan yang diarahkan. Proses mengubah perilaku dan moral seseorang untuk mencapai kemerdekaan dengan tujuan memajukan atau memperluas umat manusia melalui petunjuk, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan (Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, 2022).

Guna menyediakan pendidikan yang menyenangkan bagi semua orang, UNESCO memperkenalkan gagasan pendidikan yang inklusif, yang juga disebut sebagai "*Education for All*", dengan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menyertakan semua orang tanpa terkecuali. Anak-anak dengan kebutuhan khusus harus bersekolah di sekolah setempat dan berada di kelas yang sama dengan teman-teman sebaya mereka. Menurut Sapon Shevin dalam O'Neil. Menurut penelitian itu, sekolah-sekolah yang mencakup mengakomodasi semua siswa di kelas yang sama dan menawarkan kurikulum yang pantas, menuntut, dan disesuaikan untuk kebutuhan dan keterampilan setiap siswa (Firdausyi, 2024).

Setelah debat calon presiden kelima yang digelar pada 4 Februari 2024, masalah pendidikan inklusi menjadi perhatian utama. Pendidikan inklusif berfokus pada penyertaan dalam pendidikan. Sistem ini adalah jenis pelayanan yang memungkinkan Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) bersekolah di lingkungan terdekat mereka dan belajar di kelas umum bersama teman-teman sebaya, sehingga memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa (Arifa, 2024).

Pendidikan yang inklusif bertujuan agar semua siswa termasuk mereka yang memiliki bakat atau kecerdasan yang unik, seperti juga mereka yang memiliki cacat fisik, emosi, mental, atau sosial, hendaknya memiliki akses yang setara pada pendidikan berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Sekolah inklusi menciptakan lingkungan yang mendukung, memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus belajar bersama teman-temannya. Pengembangan keterampilan interpersonal siswa, yang mencakup kemampuan mereka untuk berkomunikasi, berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain, merupakan komponen penting dari pendidikan ini.

Siswa dengan kebutuhan khusus sering menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah. Mereka kesulitan berkomunikasi memahami isyarat sosial dan membangun hubungan yang bermakna. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan keagamaan dapat memberikan bantuan tambahan yang signifikan (Mardiana et al., 2024). Untuk meningkatkan kesanggupan seseorang untuk menerima dan mencerna informasi baru, zikir dapat membantu seseorang merasa relaks dan mengurangi ketegangan, kekhawatiran, dan masalah kesehatan mental lainnya (Nur Thahirah Umajjah, AM Salahuddin Mas'ud, 2023).

Desmita mendefinisikan hubungan interpersonal sebagai pertukaran antara orang-orang yang diintegrasikan ke dalam interaksi sosial lainnya dan hubungan pribadi (Desmita, 2009). Dalam Shamsu Yusuf, Howard Gardner menegaskan bahwa interaksi intelegen antar pribadi didasarkan pada kemampuan untuk memahami dan bereaksi terhadap motivasi, suasana hati, dan temperamen orang lain (Syamsu Yusuf LN, 2007).

Dua orang atau lebih yang saling mengandalkan satu sama lain dan berinteraksi secara konsisten dikatakan berada dalam hubungan interpersonal. Sewajarnya, hubungan seperti ini akan memengaruhi satu sama lain atau dianggap sebagai timbal balik (Wisnuwardani & Mashoedi, 2012). Hal ini dapat disimpulkan dari beragam definisi bahwa hubungan antar pribadi adalah hubungan yang dibentuk melalui interaksi sosial antara individu.

WHO (*World Health Organization*) mengatakan bahwa sekitar 3.000 hingga 5.000 anak dilahirkan dengan kondisi yang tidak normal setiap tahun. Diperkirakan di seluruh dunia terdapat delapan juta Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Oleh karena itu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus mendukung pembentukan sekolah-sekolah inklusi melalui kebijakan merdeka belajar.

Menurut Iwan, Direktur Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, “Prinsip pendidikan menjamin kesetaraan setiap siswa dan mendorong pembelajaran yang mencakup semua siswa, termasuk mereka yang disabilitas.” Di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) negeri dan swasta, sebanyak 40.928 sekolah telah menerapkan Pendidikan Inklusif, dengan total 135.946 Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) yang belajar di satuan pendidikan tersebut pada Desember 2022, menurut data pokok pendidikan (Dapodik).

SMP Hikmah Teladan Kota Bandung, sebuah sekolah berbasis Islam, telah menerapkan berbagai kegiatan spiritual untuk mendukung perkembangan karakter siswanya, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Zikir menjadi salah satu kegiatan sehari-hari di sekolah, tetapi belum banyak penelitian yang mempelajari bagaimana zikir memengaruhi perkembangan interpersonal siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini akan menyelidiki peran zikir dalam konteks sekolah inklusi, khususnya di SMP Hikmah Teladan Kota Bandung. Penelitian ini berangkat dari asumsi pribadi bahwa zikir dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan interpersonal siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya ketenangan emosional, empati, dan kepercayaan diri yang tumbuh melalui zikir, siswa diharapkan mampu berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sosialnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perkembangan interpersonal Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di SMP Hikmah Teladan Kota Bandung?
2. Bagaimana proses zikir di SMP Hikmah Teladan Kota Bandung?

3. Bagaimana Peran zikir terhadap perkembangan interpersonal Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di SMP Hikmah Teladan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh penulis pada penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan perkembangan interpersonal Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di SMP Hikmah Teladan Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan zikir di SMP Hikmah Teladan Kota Bandung.
3. Menganalisis peran zikir terhadap perkembangan interpersonal Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) di SMP Hikmah Teladan Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua kategori yaitu untuk keilmuan (teoritis) dan untuk subjek penelitian (praktis), manfaat tersebut diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang keterkaitan antara spiritualitas dan psikologi sosial, khususnya bagi siswa dengan kebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. Dalam konteks ini, zikir tidak hanya dilihat sebagai praktik keagamaan saja, tetapi juga sebagai metode regulasi dan peningkatan interaksi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pelajar

Penelitian ini dapat membantu siswa di SMP Hikmah Teladan Kota Bandung memahami pentingnya pendekatan keagamaan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial individu, khususnya bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK).

- b. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru dan konselor sekolah dalam memberikan bimbingan kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) melalui zikir.

- c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi orang tua tentang pentingnya pendekatan keagamaan pada anak-anak mereka, yang berperan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial individu.

E. Kerangka Berpikir

Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) seringkali mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, seperti merasa terisolasi, kurangnya empati dari teman-teman, atau tidak percaya diri dalam berinteraksi. Kurangnya regulasi emosi dapat memperburuk hubungan interpersonal mereka, sehingga dibutuhkan strategi yang dapat membantu perkembangannya (Christyastari et al., 2023).

Zikir merupakan aktivitas ibadah dalam Islam yang berfungsi untuk mengingat Allah Swt. memberikan ketenangan batin dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang (Q.S Ar-Rad: 28). Selain itu, zikir diyakini dapat menumbuhkan sikap positif seperti kesabaran, empati, dan ketenangan emosi. Al-Ghazali memandang zikir adalah serangkaian disiplin pendidikan akhlaq (perilaku) yang menekankan pada ilmu dan amal perbuatan serta diakhiri dengan al-mauhibah (kecintaan) yang nantinya akan mengantarkan seseorang pada ma`rifatullah.

Perkembangan Interpersonal adalah kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, termasuk kemampuan bekerja sama, memahami perspektif orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif. Pada siswa ABK, kemampuan interpersonal memiliki peran penting karena mereka memerlukan adaptasi sosial lebih tinggi dibanding siswa reguler.

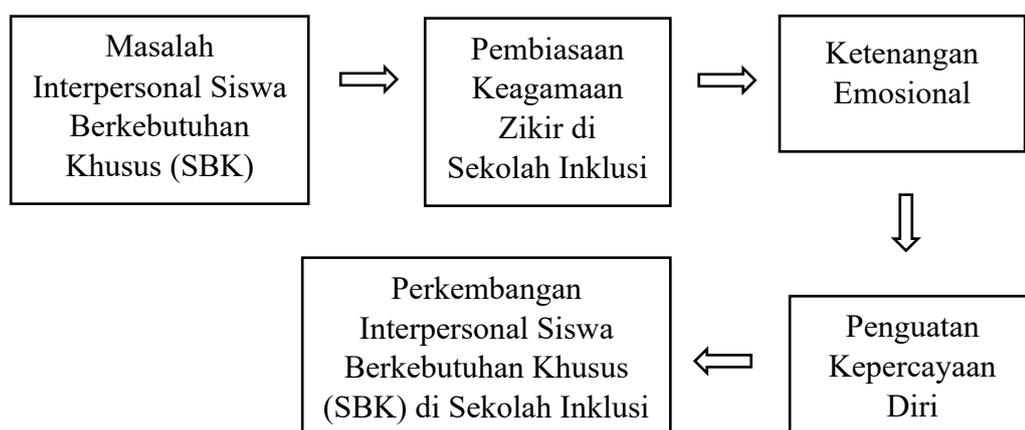
Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan tidak dapat dipahami hanya melalui satu dimensi, yaitu kemampuan kognitif yang diukur dengan tes standar. Sebaliknya, dia mengusulkan bahwa manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan yang berbeda, yang masing-masing menunjukkan kemampuan unik dalam berbagai bidang. (Gardner, 1983) Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi dapat dengan mudah mengenali perasaan dan motivasi orang lain, serta memiliki kemampuan sosial yang baik.

Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) adalah anak dengan kebutuhan khusus (baik fisik, kognitif, maupun emosional) yang belajar di lingkungan sekolah reguler. Mereka sering menghadapi tantangan dalam interaksi sosial dan membutuhkan dukungan tambahan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal.

Beberapa dari ayat-ayat Al-Qur'an disebutkan bahwa dengan melakukan zikir hati akan merasakan ketenangan dan ketentraman. Manusia yang memiliki kebahagiaan ialah manusia yang berhati tenang. Sarana untuk memperoleh hati yang tenang yaitu dengan berzikir kepada Allah Swt. Zikir mendidik, membimbing, dan membina jiwa batiniah (hati) dengan melalui pengendalian (Teten J Hayat, 2021). Zikir merupakan salah satu amalan yang dilakukan oleh umat beragama Islam.

Berdasarkan pengertian di atas, zikir merupakan bentuk komunikasi sepihak antara makhluk dan khalik saja, tetapi lebih dari itu zikir Allah Swt. bersifat aktif dan kreatif, karena komunikasi tersebut bukan hanya sepihak melainkan bersifat timbal balik. Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali: *dzikrullah* berarti ingatnya seseorang bahwa Allah Swt. mengamati seluruh tindakan dan pikirannya (Al-Ghazali, 2014). Jadi, zikir bukan sekedar mengingat suatu peristiwa, namun mengingat Allah Swt. dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Allah Swt. dengan segala sifat-sifat-Nya serta menyadari bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah Swt. seraya menyebut nama Allah Swt. dalam hati dan lisan. Jadi, makna dan hakikat zikir menurut Imam Al-Ghazali adalah mendekatkan diri/hati dari segala hal yang tidak berkaitan kepada Allah Swt. seraya mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan lain sebagainya.

Adapun kerangka berfikir penelitian adalah sebagai berikut:



Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa zikir dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan interpersonal Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK). Dengan adanya ketenangan emosional, empati, dan kepercayaan diri yang tumbuh melalui zikir, siswa diharapkan mampu berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini akan menguji peran zikir dalam konteks sekolah inklusi, khususnya di SMP Hikmah Teladan Kota Bandung.

F. Permasalahan Utama

Pada dasarnya Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) memerlukan kesetaraan pendidikan di lingkungan sekolah seperti siswa lainnya. Siswa dengan kebutuhan khusus seringkali menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah. Mereka kesulitan berkomunikasi, memahami isyarat sosial, dan membangun hubungan yang bermakna. SMP Hikmah Teladan Kota Bandung memiliki pembiasaan zikir pagi dan sore untuk mendukung perkembangan karakter siswanya. Dengan adanya ketenangan emosional, empati dan kepercayaan diri yang tumbuh melalui zikir, siswa diharapkan mampu berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini akan menyelidiki peran zikir dalam konteks sekolah inklusi, khususnya di SMP Hikmah Teladan Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti sedang mencari bahan bacaan dari penelitian dan riset sebelumnya yang berkaitan dengan topik tersebut. Proses pencarian ini penting untuk memastikan penelitian ini mengikuti kode etik yang berlaku. Meskipun ada kesamaan dalam variabel yang dibahas, penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang sebelumnya.

1. Kajian dan penelitian yang dilakukan oleh Auahad Jauhari berjudul “Hubungan *Self-Efficacy* Guru Dengan Sikap Guru Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar di Kota Semarang” Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dengan data yang diperoleh menggunakan kuisisioner yang disebarkan pada responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang percaya bahwa kemampuan mengajar mereka

dapat memiliki dampak yang baik dan membantu siswa berhasil dalam studi mereka. Sikap seorang guru adalah bagaimana mereka menanggapi penilaian, yang baik atau tidak menyenangkan bagi seseorang. Dengan kata lain, reaksi positif para guru terhadap sistem pendidikan yang inklusif secara positif berkorelasi dengan tingkat kepercayaan mereka terhadap kemampuan mereka untuk mengajar di sekolah dasar (Sahna et al., 2024).

2. Kajian dan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra Kamila Cahyani Masdar berjudul “Analisis Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi Di Indonesia” Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif atau *library research*, dengan data yang diperoleh melalui literature-literature yang berhubungan dengan tema penelitian, baik berupa artikel, buku atau lainnya. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh para praktisi pendidikan, seperti perlunya pelatihan tambahan bagi para pendidik, integritas yang lebih baik antara Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) ke dalam kurikulum regular, dan pentingnya dukungan sosial dan emosional bagi seluruh siswa. Selain itu, peran penting kebijakan Pendidikan dalam mendorong atau menghambat penerapan pendidikan inklusif. Dengan memperkuat pemahaman mengenai dinamika dan kompleksitas penerapan pendidikan inklusif (Kamila et al., 2024).
3. Kajian dan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Berian Purnama berjudul “Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus” Jenis penelitian ini yaitu penelitian Pustaka atau *library research*, dengan data yang diperoleh melalui literature-literature yang berhubungan dengan tema penelitian, baik berupa artikel, buku atau lainnya. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus ini berjalan dengan baik. Mengenai kendala pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an, proses itu terhambat oleh timbulnya rasa kemalasan dan kelaparan. Motivasi dan semangat siswa untuk membaca Al-Qur'an masih rendah, dan beberapa siswa

akan menjadi terhambat dari hafalannya sehingga tidak mencapai target yang telah ditetapkan oleh sekolah (Purnama & Wiza, 2022).

4. Artikel yang berjudul “Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK)” yang disusun oleh Dahri dan Hendra SH (2024) terbitan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengkaji tentang pendidikan bagi siswa disabilitas berbeda dengan pendidikan yang didapatkan oleh siswa-siswa normal lainnya (Dahri dan Hendra SH, 2024).
5. Artikel yang berjudul “Proses Komunikasi Interpersonal Terapis dan Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi” yang disusun oleh Silvia Rahayuni dan Tri Wahyu Retno Ningsih (2023) terbitan Universitas Gunadarma. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengkaji tentang proses komunikasi interpersonal antara terapis dan Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) (Silvia Rahayuni, 2023).

